

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan menurut Durkheim merupakan suatu kesatuan yang utuh yang merupakan bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan juga merupakan dasar masyarakat untuk menentukan proses alokasi serta distribusi sumber-sumber perubahan. Lebih lanjut pendidikan juga dilihat sebagai institusi yang memiliki fungsi sebagai “baby-sitting” yang memiliki tugas agar masyarakat tidak melakukan perilaku menyimpang (Syukurman, 2020). Pendidikan juga merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri serta sosial agar menjadi satu kesatuan yang stabil, pendidikan memang sangat diperlukan masyarakat oleh karenanya pendidikan sifatnya fungsional dalam sistem kehidupan masyarakat (Rasyid, 2015).

Pendidikan sudah diatur di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dimana memiliki fungsi dan tujuan. Untuk fungsi tertuang di dalam pasal 3 dimana menyebutkan bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah agar manusia beriman serta bertakwa kepada tuhan, cerdas, memiliki akhlak mulia serta mampu berkarya. Dalam mencapai tujuan tersebut ada institusi-institusi pendidikan yang diperlukan, di Indonesia ada 3 jalur pendidikan yaitu jalur formal (jalur ini memiliki struktur pendidikan yang

berjenjang mulai dari tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi), yang kedua jalur non formal (jalur ini diluar pendidikan formal yang bisa dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang juga seperti kursus, dll), yang ketiga jalur informal (jalur ini bisa terjadi di lingkungan keluarga, dan sekitar) (Arif Rembangsupu, 2022). Indonesia memiliki lembaga pendidikan berbasis agama yang berada di jalur formal, dan juga non formal salah satunya pesantren. Pesantren umumnya dikenal sebagai lembaga pendidikan non formal namun seiring perkembangan zaman, pesantren juga mulai berkembang dan memiliki jenis pendidikan formalnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi wadah pendidikan berbasis agama yang didalamnya mendidik, dan mempersiapkan generasi yang berkualitas, beradab, dan berkepribadian muslim yang baik agar nantinya berguna bagi masyarakat, nusa, dan bangsa. Tidak hanya itu saja pesantren menjadi lembaga pendidikan yang didalamnya terbentuk keteraturan, terciptanya kedisiplinan, dan kemandirian. Di Indonesia keberadaan pesantren diperkirakan sudah ada sejak 300-400 tahun lalu, serta jangkauannya sudah sampai pada hampir keseluruhan elemen masyarakat. Selain keberadaan pesantren yang sudah ada sejak lama, metode, budaya, dan jaringan yang ada pada pesantren membuat lembaga ini menjadi unik (Syafe'i, 2017).

Penyebaran pesantren sangat luas di tanah air, bisa dikatakan juga bahwa pesantren banyak memberikan saham dalam pembentukan insan yang religius. Di lembaga pendidikan pesantren banyak melahirkan generasi yang memahami ilmu keislaman. Lembaga pendidikan pesantren sangat berperan aktif dalam

memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai sehingga mampu memberikan sumbangsih dalam pembangunan bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sadali, 2020).

Pesantren memiliki fungsi utama yakni mencetak ahli agama, namun lebih dari itu pesantren juga memiliki fungsi lainnya jika diamati dengan cermat, diantaranya yaitu pertama, pesantren memiliki fungsi keagamaan, pendidikan serta kemasyarakatan, fungsi-fungsi tersebut masih langgeng hingga saat ini (Fahham, 2020: 38). Peranan pesantren dalam pendidikan memang sudah dipercayai sejak lama, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki hubungan dengan masyarakat paling banyak tidak heran membuat pesantren menjadi bagian serta menyatu dengan masyarakat (Kusdiana, 2014:2).

Eksistensi pesantren sebagai pilar lembaga pendidikan agama yang utama menjadi salah satu pilihan bagi orang tua untuk anaknya sebagai tempat pendidikan lanjutan, sebagai orang tua tentu harus memiliki strategi dan perencanaan untuk masa depan anaknya, setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi anak yang berbakti, berkepribadian baik, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Perkembangan zaman dan arus globalisasi serta dampaknya yang mengkhawatirkan seperti seks bebas, tawuran, kekerasan seksual, dan narkoba, yang dikhawatirkan akan mempengaruhi anak juga menjadi alasan kuat orang tua memilih pesantren sebagai alternatif pendidikan untuk anak-anaknya (Supriatna,2022).

Orang tua merupakan sebuah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang terbentuk dari ikatan pernikahan yang sah (Ruli, 2020). Orang tua

merupakan bagian dari keluarga, dimana keluarga dikenal sebagai lembaga yang khas dan satu-satunya lembaga sosial di samping agama yang resmi berkembang di masyarakat (Goode, 2007). Orang tua sebagai figur sentra bagi anak tentunya mengharuskan mereka untuk menuntun anak agar menjadi bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas (Desmita, 2014). Dalam hal tuntutan, orang tua juga berusaha agar anaknya memenuhi standar tingkah laku, serta tanggung jawab dimana setiap orang tua tentu berupaya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya (Natalia, 2022).

Dalam memberikan yang terbaik untuk anaknya terutama dari segi pendidikan berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan orang tua dalam memilih tempat pendidikan lanjutan bagi anaknya, diantaranya yaitu: Status sosial dan tingkat pendapatan, Kurikulum, Sarana dan prasarana, Prestasi sekolah, serta lokasi dan lingkungan pendidikan (Rasyidin, 2022). Orang tua harus sadar akan tanggung jawabnya dalam mendidik anak, meletakkan dasar pondasi pendidikan mengenai akhlak dan pandangan mengenai keagamaan perlu diberikan orang tua kepada anak (Nuraedah, 2022: 167).

Melihat faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih pendidikan, dari segi kurikulum serta sarana dan prasarana, pesantren tampaknya menjadi salah satu pilihan dimana kurikulum yang diajarkan di pesantren sudah banyak mengalami perkembangan. Jika dulunya pesantren hanya fokus pembelajaran mengenai agama dan pendidikannya terkenal dengan jalur non formal, namun sekarang sudah banyak pesantren formal, dimana memasukkan pembelajaran-pembelajaran umum di kurikulum mereka. Tentunya ini menjadi nilai plus

tersendiri dari pesantren dimana orang tua yang menyekolahkan anaknya ke pesantren akan mendapatkan dua keuntungan sekaligus dimana anak akan mendapatkan pembelajaran agama secara mendalam dan pendidikan formalnya tetap didapatkan, dan dalam segi sarana dan prasarana pesantren juga banyak mengalami kemajuan.

Dalam buku Sosiologi Agama menjelaskan bahwa agama diartikan sebagai ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dan tuhan, serta hubungan antar manusia itu sendiri (Lubis, 2015). Pembelajaran agama tentunya banyak didapati di lingkungan pesantren, sebagai orang tua tentunya mereka ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya, baik dari segi ilmu sosial maupun ilmu agama. Di era zaman yang semakin modern dengan segala kemajuan yang disertai dampak, agama amat berperan dan berfungsi untuk pegangan di masa depan untuk anak. Oleh karenanya tidak heran jika saat ini pesantren menjadi lembaga pendidikan berbasis agama yang cukup banyak diminati orang tua untuk anak.

Di tengah kemajuan zaman beserta dampak negatifnya dimana orang tua cukup mempercayai pesantren sebagai tempat pendidikan untuk anaknya agar terhindar dari pergaulan bebas, berita kekerasan seksual pada akhir tahun 2021 yang terjadi di lingkungan pondok pesantren justru santer terdengar dan terjadi dimana pelakunya melibatkan oknum pengelola pesantren itu sendiri.

Berdasarkan data dari Balairungpress yang diakses pada 15 Oktober 2022 komnas perempuan mencatat pada tahun 2011-2019 ada sekitar 46 ribu lebih kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkup personal, dan publik, serta sekitar 2000 lebih kasus kekerasan seksual yang terjadi di lembaga keagamaan.

Data dari komisi perlindungan anak indonesia pada tahun 2021 ada sekitar 18 kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan diantaranya pada sistem pendidikan pesantren, serta boarding school terjadi sekitar 66 persen lebih atau sekitar 12 kasus, dan 6 kasus atau 33,34 persen (Pebriaisyah Fitri, 2022)

Berdasarkan data dari Kompas.com yang diakses pada 28 Oktober 2022, Komisi Nasional Perempuan menyampaikan ada sekitar 51 aduan terkait kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan, dengan presentase 27 persen di tingkat universitas, dan pesantren sendiri berada di urutan kedua dengan kasus kekerasan seksual sebanyak 19 persen. Lebih lanjut berdasarkan data dari Tv onews yang diakses pada 17 Oktober 2022, sepanjang tahun 2022 terdapat 5 kasus pelecehan seksual yang melibatkan pengelola pesantren, 3 diantaranya terdapat di salah satu pesantren daerah Jawa Barat, dan 2 diantaranya pesantren di Jawa Timur.

Berdasarkan data yang dilansir dari Gokepri.com yang diakses pada 4 Maret 2023, pelecehan seksual juga pernah terjadi di salah satu pesantren yang ada di kota batam dimana aksi tersebut dilakukan oleh oknum pengelola pesantren itu sendiri. Lebih lanjut berdasarkan data yang dilansir dari Republika.co.id yang diakses pada 4 Maret 2023, Ketua Komisi Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait mengatakan bahwasanya dari dua laporan kejahatan seksual di kota Batam yang mereka tangani, seluruhnya terjadi di lembaga pendidikan pesantren. Berdasarkan data yang dilansir dari Batamtoday.com pencabulan juga pernah terjadi di salah satu pesantren yang ada di Bintan dimana pelakunya pengasuh pondok pesantren itu sendiri tepatnya di tahun 2021 lalu, dimana menurut warga

yang memberikan keterangan korbannya tidak hanya satu santri dan bahkan santri sempat kabur dari pesantren tersebut karena ketakutan.

Kasus tersebut bisa saja hanya sebagian kecil dari sekian banyak kasus yang terjadi di pesantren yang belum terungkap dan diberitakan, hal tersebut bisa dikarenakan ketidakberdayaan korban dan adanya relasi kuasa yang membuat korban bungkam. Karena melihat beberapa kasus kekerasan seksual justru melibatkan pengelola pesantren tersebut. Berdasarkan data dari Detikcom yang diakses pada 1 November 2022 di Indonesia penutupan sementara pondok pesantren pernah terjadi di salah satu pesantren daerah kalimantan, penutupan tersebut dikarenakan adanya kasus kekerasan seksual yang dilakukan anak pengelola pesantren, dan juga penutupan tersebut didasarkan karena belum adanya izin pondok.

Pemberitaan kekerasan seksual yang santer terdengar tentu seharusnya akan membuat orang tua merasa khawatir untuk memilih pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak, karena pada dasarnya berita kekerasan seksual yang merupakan bagian dari penggunaan media akan memberikan pengaruh bagi pembaca maupun pendengarnya, karena mengingat media memiliki fungsi sosialisasi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Schaefer, 2012:162) bahwasanya ia mengatakan beberapa orang memperhatikan media massa sebagai fungsi sosialisasi, dimana tidak sedikit orang yang mengadopsi mental dan menyalahkan media atas segala kesalahan yang mungkin terjadi.

Disadari atau tidak pemberitaan oleh media yang dominan memungkinkan memberi legitimasi pendapat dari kebanyakan publik, maksudnya pandangan dari



media yang mainstream akan menjadi pandangan kebanyakan masyarakat dalam memberikan komentar terhadap isu-isu konflik, hal ini tentunya menunjukkan bahwa pemberitaan media sangat memberikan pengaruh yang kuat karena dianggap sebagai sumber informasi yang cukup akurat (M.Fikri.AR, 2015).

Orang tua yang memiliki anak sedang mondok atau akan memasukkan anaknya ke pesantren tentu akan merasa khawatir terhadap keberadaan anaknya di pesantren (dimana hal ini berkaitan dengan psikologi orang tua). Mengingat pemberitaan kekerasan seksual marak terjadi dan orang tua tidak bisa mengawasi anaknya dua puluh empat jam. Hal tersebut sejalan dengan jurnal yang ada dimana menyatakan bahwa pemberitaan yang ada akan sangat berdampak dan berpengaruh terhadap psikologi, opini serta pola pikir orang tua (Sari, 2019).

Pemberitaan yang merupakan bagian dari media massa tersebut tentu akan mempengaruhi persepsi orang tua, dalam studi ekologi media McLuhan mengemukakan bahwasanya lingkungan dapat mempengaruhi individu, namun media yang menjadi pemeran utama dalam memberikan pengaruh tersebut. Sejalan dengan asumsi teori ekologi media menyatakan bahwasanya media dapat mempengaruhi perilaku yang ada dalam masyarakat, dan media mampu membentuk persepsi (Imam Mukti, 2021).

Dalam sebuah literatur menyebutkan bahwasanya terpaan berita pelecehan seksual umumnya akan membuat orang yang mengkonsumsi berita tersebut akan menjadi cemas, khawatir bahkan akan ada perubahan sikap yang terjadi (Azizah Nur Annisa, 2021). Namun tampaknya maraknya pemberitaan kekerasan seksual di lingkungan pesantren dengan data-data dan fakta yang ada, tidak



mempengaruhi animo orang tua untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Di pesantren kota Tanjungpinang sendiri santri yang masuk di tahun 2022-2023 tetap mengalami penambahan santri. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. 1 Jumlah Santri yang Masuk ke Pesantren di Kota Tanjungpinang Tahun 2021-2022/2022-2023.**

No	Pesantren	Tahun ajaran	
		2021-2022	2022-2023
1.	<b>Ibnu Abbas</b>		
	MIN	-	-
	MTS	40	83
	ALIYAH	25	16
2.	<b>Miftahul Ulum</b>		
	MIN	3	-
	MTS	17	25
	ALIYAH	10	20
3.	<b>Ibnu Utsman</b>		
	MIN	-	-
	MTS	30	91
	ALIYAH	35	25
4.	<b>Al- Kautsar</b>		
	MIN	-	-
	MTS	114	92
	ALIYAH	-	-
5.	<b>Raudhatul Qur'an</b>		
	MIN	28	20
	MTS	-	4
	ALIYAH	-	-
6.	<b>Sakinah Boarding School</b>		
	MIN	-	-
	MTS	82	121
	ALIYAH	54	60

(Sumber : Olah Data Lapangan, 2022)

Dari ke enam pesantren tersebut, 4 pesantren diantaranya jumlah santri yang masuk pada tahun 2022-2023 tetap mengalami penambahan santri terutama pada sekolah menengah pertama (SMP), dan 2 lainnya tidak mengalami penurunan yang cukup drastis. Melihat fakta dan data yang telah dipaparkan di

atas tampaknya pemberitaan kekerasan seksual yang santer terdengar di lingkungan pondok pesantren tidak mempengaruhi keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren, walaupun faktanya data kekerasan seksual dari komnas perempuan menunjukkan pesantren berada di posisi kedua sebagai lembaga pendidikan dengan jumlah presentase kekerasan seksual terbanyak, dimana dalam studi literatur juga menyebutkan bahwasanya pemberitaan yang merupakan bagian dari penggunaan media seharusnya dapat mempengaruhi pembaca maupun pendengarnya dalam hal ini orang tua, namun tampaknya hal tersebut tidak menyurutkan keinginan orang tua untuk tetap menyekolahkan anaknya ke pesantren.

Tentunya ada hal yang mendasari dan pertimbangan lain dari orang tua sehingga tetap memilih pesantren sebagai tempat pendidikan lanjutan bagi anak di tengah maraknya pemberitaan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pesantren. Karena maraknya pemberitaan kekerasan seksual yang terjadi namun ternyata tidak mempengaruhi animo orang tua dalam memilih pesantren untuk anaknya, hal itulah yang tentunya timbul pertanyaan sehingga mendasari keinginan peneliti untuk mengetahui dan melakukan penelitian mengenai apa yang menjadi alasan orang tua tetap memilih menyekolahkan anak ke pesantren di tengah maraknya pemberitaan kekerasan seksual di lingkungan pesantren.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa yang menjadi alasan orang tua tetap memilih menyekolahkan anak ke

pesantren di tengah maraknya pemberitaan kekerasan seksual di lingkungan pesantren?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui serta mendeskripsikan yang menjadi alasan orang tua tetap memilih menyekolahkan anak ke pesantren di tengah maraknya pemberitaan kekerasan seksual di lingkungan pesantren.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ialah diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa informasi dan pengetahuan mengenai alasan orang tua tetap memilih menyekolahkan anak ke pesantren di tengah maraknya pemberitaan kekerasan seksual di lingkungan pesantren

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini ialah :

1. Agar dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam menulis.
2. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan pesantren.